

MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI PONDOK PESANTREN AL-MAKMUR BOJONEGORO

Maftuh

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: maftuh10@gmail.com

Imro'atun Nafisah al-Camelia

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: Nafisahjamela@gmail.com

Madinatul Uyun

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: Madinatuluyun12@gmail.com

Abstract: Moderation of Islam from the perspective of Habib Umar bin Hafidz is to understand the shari'ah thoroughly so that it can put a law in its place. Moderation of Islam must be included in all aspects, including in the realm of Education, especially Islamic Religious Education (PAI), both textually and contextually. Based on research, the presenters of the Al-Makmur Bojonegoro Islamic Boarding School have adopted a moderate-based PAI that is delivered contextually, this is proven by the activities that will be described in this paper. Moderasi Islam prespektif Habib Umar bin Hafidz adalah memahami syari'at secara menyeluruh sehingga dapat menempatkan suatu hukum pada tempatnya. Moderasi Islam harus masuk pada segala aspek termasuk dalam ranah Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) baik secara tekstual maupun kontekstual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pondok pesantren Al-Makmur Bojonegoro telah mengadopsi PAI yang berbasis moderat yang disampaikan secara kontekstual, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini..

Keywords: Islamic education, Islamic moderation, contextual.

Pendahuluan

Moderasi Islam atau yang disebut dengan Islam wasathiyyah masih menjadi momok perbincangan sampai sekarang melihat banyaknya propaganda-propaganda perpecahan yang sebenarnya masih memungkinkan diatasi dengan mengambil jalan tengah yakni Islam wasathiyyah, adapun dalam jurnal ini penulis mengadopsi moderat prespektif Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya “*al-wasathiyyah fil Islam*” Moderat yang beliau maksud adalah memahami Hakikat syari'at dalam derajatnya yang tinggi, yang sangat dibutuhkan oleh manusia sadar atau tidak. Dan tragedi kehidupan yang ada disekelilingnya itu menjadi pengingat akan kebutuhan mereka terhadap syariat. Begitu juga menjadi pengingat akan tingginya syariat diatas akal pemikiran mereka.¹ Maka dapat disimpulkan dari sini bahwa moderat menurut beliau adalah memahami betul akan syariat, dan memposisikannya pada tempatnya.

Di samping menjadi jawaban atas perpecahan atau pendapat yang cenderung ke kanan atau ke kiri, masalah-masalah, dan fenomena-fenomena yang terjadi, maka saat ini juga adalah waktu yang tepat bagaimana cara kaum moderat mengeksplor pendapatnya diantara kaum radikal dan ekstrimisme dengan membawa panji kedamaian, tanpa kekerasan dan tanpa paksaan.² Terlepas dari pemaknaan wasathiyyah di atas, Hilmy mengelompokkan karakteristik pengguna konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya: Pertama, sebuah gagasan yang digunakan dalam penyebaran Islam tanpa melalui jalan kekerasan, kedua mengambil konsep hidup modern dengan memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan lain-lain, ketiga Berfikir rasional, keempat memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, kelima Penggunaan ijtihad (ketika tidak ditemukan suatu hukum secara tekstual dengan proses istinbath dari al-Qur'an dan hadits). Ke-lima karakteristik ini adalah karakteristik umum dari moderasi Islam yang mana nanti akan diperinci dan diperluas dengan sifat-sifat moderat yang lain, seperti sikap toleransi, harmoni, menyebar kasih sayang, tidak terlalu memberatakan, tidak terlalu menyepelekan, kerjasama, saling

¹ Habib Umar bin Hafidz, *al-wasathiyyah fil Islaam*, (Tarim: Maktabah Tarim al-Haditsah), 8.

² Khaled Abu al-Fadl, *Selamatkan Islam Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthofa, (Jakarta: Serambi, 2005), 343.

membantu dan lain sebagainya.³

Pada tanggal 12-14 Mei 2016, Direktorat Pendidikan Agama Islam telah menyelenggarakan Sarasehan Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tema :

“Potensi Pendidikan Islam Indonesia menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia”. Gagasan Pendidikan Agama Islam berbasis moderat ini merupakan langkah yang tepat dan strategis karena disamping memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang indigenous bagi Indonesia⁴, Indonesia juga telah menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat.⁵ Munculnya pendidikan Agama Islam berbasis moderat ini juga cocok dengan keadaan nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan budaya luhur kearifan lokal yang mana diharapkan dengan adanya Pendidikan semacam ini akan dapat membentuk karakter generasi-generasi muslim yang moderat juga.⁶

Adapun berbicara masalah pendidikan, maka banyak sekali model-model pembelajaran yang disajikan pada siswa baik di jenjang SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi maupun yang dilingkungan pesantren, salah satunya adalah pembelajaran kontekstual atau yang bisa disebut dengan CTL (Contextual Teaching and Learning), menyikapi bahwa kemampuan anak perlu diasah maka pembelajaran sebaiknya tidak dilakukan dengan konsep menjelaskan, mendengarkan dan menerima saja, akan tetapi harus ada timbal balik antara guru dan siswa dalam artian bahwa siswa dituntut untuk mencoba belajar dan menganalisis sebuah permasalahan yang nantinya akan diatasi sendiri, maka secara tidak langsung hal ini mengharuskan siswa untuk praktek dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu hal ini akan kami bahas

³ Masdar Hilmy, “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), 28

⁴ Nur Cholis Madjid, *bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁵ Ini bisa kita lihat misalnya dalam visi pendidikan Islam tahun 2015-2019 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang berbunyi “Terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi.

⁶ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Lamongan: UNISDA, 2018), hal. 522.

khususnya dalam Pendidikan Islam berbasis Moderat yang disampaikan lewat pembelajaran kontekstual

Kajian Literatur

Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

PAI tersusun dari dua makna yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan secara etimologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang ditambah dengan imbuhan “pe” di awal dan “an” di akhir yang mempunyai arti “perbuatan(hal, cara). Adapun dalam bahasa Inggris “pendidikan” adalah “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Kemudian dalam bahasa Arab menggunakan istilah “at-ta’lim, at-tarbiyah, dan at-ta’dib” yang mempunyai arti sebuah pembelajaran, bimbingan, dan penanaman akhlak.⁷

Sedangkan secara terminology Pendidikan sendiri telah ditafsiri dengan berbagai definisi, diantaranya:

- a. Menurut Plato, Pendidikan merupakan sebuah upaya pengembangan moral dan intelektual siswa untuk menemukan kebenaran.⁸
- b. Menurut Aristoteles, pendidikan adalah sebuah upaya untuk mendidik manusia agar mempunyai moral yang baik dalam segala bentuk keadaan.⁹
- c. Menurut al-Ghazali, Pendidikan merupakan sebuah upaya seorang pendidik untuk menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri seorang murid dan menimbal balikkan dengan menanam sifat-sifat terpuji guna menjadi sebuah pendekatan seorang hamba kepada Allah swt untuk mencapai kebahagiaan alam fana dan anegeri abadi.¹⁰
- d. Menurut Ibnu Khaldun, beliau mengartikan pendidikan secara luas, artinya tidak terpaku pada proses pembelajaran yang dibarengi dengan ruang dan waktu semata, tetapi terfokus juga pada bagaimana manusia menangkap, menyerap, dan

⁷ Ramayulis, *Metologi Pengajaran Agama*, hal. 13

⁸ Musyafa’ Fathoni, *Idealisme Pendidikan Plato*. (Tadris STAIN Pamekasan, 2010, 5 no 1).

⁹ Bunyamin, B, *Konsep pendidikan akhlak prespektif Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2018) hal. 127.

¹⁰ Hamim, *Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali*: 2014, hal. 21

menghayatai peristiwa-peristiwa alam yang terjadi dengan berjalannya zaman.¹¹

- e. Menurut John Dewey, Pendidikan merupakan sebuah perkembangan dan pertumbuhan itu sendiri, ia cenderung melihat secara progresif dan terfokus pada kemajuan siswa dalam proses pendidikannya.¹²
- f. KH. Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai sebuah paket tuntunan bagaimana seorang manusia dituntut untuk memiliki pribadi yang merdeka juga menjadi bagian masyarakat yang merdeka pula demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan.¹³

Dari beberapa paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sendiri adalah suatu upaya dan usaha untuk membentuk karakter baik seorang murid dalam menghadapi segala hal dalam berbagai keadaan yang tidak hanya dibatasi dengan ruang dan waktu akan tetapi bagaimana seorang murid memahami dan menyikapi keadaan-keadaan tersebut demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian untuk pengertian PAI sendiri dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dituliskan:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.¹⁴

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertera dalam GBPP

¹¹ Akbar, *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*, (Jurnal Ilmiah didaktika, 2015) hal. 222.

¹² Mualifah, *Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Prespektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013), hal 101-121.

¹³ Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan ki. Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum*, (Jurnal penelitian, 2017), hal. 237-265

¹⁴ Kementrian Hukum, H. A. M, *PP no.55 Tahun. 2007*, 2015.

PAI yang terdapat di sekolah umum dijelaskan bahwa” Pendidikan Agama Islam adalah sebuah rencana yang diupayakan untuk peserta didik agar lebih dapat mengenal, memahami, menghayati hingga menikmati ajaran agama Islam yang nantinya akan dibarengi dengan sikap toleransi terhadap agama lain demi menjaga kerukunan dan persatuan bangsa”.¹⁵ Maka dari pernyataan ini dapat kita lihat bagaimana upaya Indonesia menjaga kesatuan bangsa yang diusungkan lewat PAI dan secara tidak langsung telah berbasis moderasi Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan tujuan adanya PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan melestarikan norma-norma serta etika sosial maupun moralitas guna mencapai keberhasilan hidup di dunia yang mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat,¹⁶ maka ruang lingkup dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

3. Materi-Materi dala Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri adalah sebuah hal yang penting yang bersifat integrated dan komperehensif yang mana dalam upaya kurikulum ini nantinya akan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai masdar dan pedoman utama dalam hidup.¹⁸ Dan ini berhubungan dengan

¹⁵ ACAMEDIA, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 66.

¹⁶ *Ibid*, hal. 74-73.

¹⁷ Muhaamin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 78.

¹⁸ Chabib Thaha, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hal.20.

apa yang telah kita ketahui mengenai tiga ajaran pokok Islam yakni mengenai aqidah, syari'ah, akhlak. Ketiga disiplin ilmu ini akan dilengkapi dengan dasar-dasar Islam yaitu al-Qur'an dan hadits yang kemudian akan ditambah dengan sejarah-sejarah (tarikh) Islam itu sendiri¹⁹ :

- a. Tauhid (ketuhanan) merupakan suatu bidang
- b. Akhlak
- c. Fiqih
- d. Studi Al-Qur'an
- e. Studi al-Hadits
- f. Tarikh Islam

Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian dan Komponen Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari kata “konteks” yang dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) mempunyai dua makna yaitu bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan situasi yang memiliki hubungan dengan dengan suatu kejadian.²⁰

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran dimana pengajar dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan keadaan dunia nyata seorang siswa dan menuntut juga mendorong siswa untuk mempraktekan apa yang telah ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen penting dalam pembelajaran kontekstual ini, diantaranya: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).²¹

a. *Konstruktivisme*

Membangun pengalaman siswa dari pengalaman baru, pembelajaran sudah dibingkai dengan kondtruksi.

b. *Inquiry*

Proses pengamatan beralih ke pemahaman, siswa dituntut untuk menjadi siswa yang terampil dan kritis dalam

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, hal.77.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.458.

²¹ Abdul Kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*, hal.25.

menanggapi suatu keadaan

- c. *Questioning*
Hal ini menjadi sebuah penilaian guru terhadap siswa melalui metode bertanya oleh karena itu siswa menjadi komponen yang penting juga dalam point bertanya ini.
- d. *Learning Community*
Kerjasama sangat ditekankan pada sekelompok orang, karena belajar dan bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
- e. *Modelling*
Guru menampilkan sebuah contoh bagaimana sebuah materi diterapkan agar siswa berfikir, bekerja sekaligus belajar
- f. *Reflection*
Mencatat segala apapun materi yang disampaikan lalu kemudian siswa diharuskan membuat sebuah karya seni ataupun karya tulis, juga dapat dilakukan diskusi kelompok.
- g. *Authentic Assessment*
Guru mengukur pengetahuan, keterampilan dan menilai kinerja para siswa melalui tugas-tugas yang relevan dan praktek.²²

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Setelah mengetahui komponen-komponen penting dalam pembelajaran kontekstual maka berikut dipaparkan ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran kontekstual, dalam sosialisasi oleh Depdikna, karakteristik berbasis kontekstual, diantaranya:

- a. Kerjasama
 - b. Saling menunjang
 - c. Menyenangkan
 - d. Tidak membosankan
 - e. Belajar dengan semangat
 - f. Pembelajaran terintegrasi
 - g. Menggunakan berbagai sumber
 - h. Siswa cakap²³
- Kemudian Kunandar menambahkan:
- a. Musyawarah dengan siswa lainnya
 - b. Ditemukan karya seni siswa yang terdapat di tembok-tembok

²² Abdul Kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*, hal.25-26.

²³ Sosialisasi KTSP oleh Depdiknas, ktsp.diknas.so.id/download/ktsp_smp?16.ppt.tt.

- kelas ataupun lorong-lorong sekolah
- c. Guru aktif dan siswa kritis
- d. Hasil akhir yang diberikan pada orang tua bukan hanya rapor daftar nilai-nilai selama ujian ataupun harian akan tetapi hasil karya siswa ataupun karangan-karangan mereka.²⁴

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Makmur

Pondok Pesantren Al-Makmur berdiri pada tahun 1989 yang didirikan oleh KH. Muhammad Zain Adnan bersama istri beliau Ning Qoni'atul Mardhiyah, KH. Muhammad Zain atau lebih kerap disapa dengan Gus Zen adalah putra dari KH. Khozin Bin kyai Abu Dzarrin pendiri pondok pesantren Abu Dzarrin di Bojonegoro. Awalnya KH. Muhammad Zain di tawari oleh abahnya untuk mendirikan pondok di sekitar pondok pesantren Abu Dzarrin seperti saudara-saudaranya, namun beliau menolak karena pada saat itu kurangnya para kyai yang terjun berjuang di daerah pelosok desa, sehingga beliau matur kepada abahnya untuk berjuang di pelosok desa, tepatnya di Desa Mayangrejo dan mendirikan pondok pesantren Al-Makmur.

Adapun keadaan masyarakat Mayangrejo ketika itu, masih sangat minim dalam hal agama dan masih kental dengan adat jawa, seperti; sinden, gamelan dan masyarakatnya cenderung mempercayai hal hal mistis. Akan tetapi beliau menyikapinya dengan santai dan tidak keras, beliau juga mahir dalam ilmu mistis, sehingga masyarakat Mayangrejo tertarik dengan karakteristik beliau yang nyentrik dan mau mengikuti majelis yang didalamnya diajarkan hal mistis namun tetap di isi dengan ngaji ilmu syari'at. Dari majelis kecil itulah kemudian terbentuk padepokan padepokan kecil yang mana santrinya bukan hanya dari masyarakat Mayangrejo sendiri namun juga ada yang datang dari luar desa maupun kota.

Seiring berjalannya waktu masyarakat Mayangrejo mulai berubah, yang awalnya mereka hanya mengikuti majelis untuk belajar ilmu mistis berubah menjadi santri yang memang belajar ilmu syari'at, namun gus Zen masih meyelipkan ilmu mistis yang berdasarkan syari'at dalam majelisnya, karena dalam berjuang juga butuh ilmu spiritual. Padepokan itupun mulai ramai dengan santri santri, baik santri mbajak (pulang

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Suku dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: PT Raaaja Grafindo Persada, 2007), hal. 298-299.

pergi) ataupun santri mukim dan pembelajarannyapun mulai berkembang dalam berbagai cabang ilmu syari'at.

Pada tahun 2001 tepatnya di Bulan Robiul Awal Gus Zen wafat dan meninggalkan ratusan santri di padepokannya, namun beliau telah berpesan kepada nyai Qoni' untuk terus ngopeni ummat sesuai kemampuannya.²⁵

Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual di pondok pesantren Al-Makmur

1. Pendidikan keagamaan dan kajian kitab kuning

Pendidikan keagamaan adalah hal pertama yang diajarkan di pondok pesantren manapun, baik lewat tausiyah dari pengasuh pondok atau dari kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren, begitu juga di pondok pesantren Al Makmur, selain mengkaji mereka juga diajak untuk praktek langsung apa yang telah dipelajari, karena ilmu tanpa *tathbiq* (praktek) itu *nonsense* (omong kosong), seperti: praktek membersihkan najis, praktek *mua'syarah* (bersosialisasi) yg baik dengan orang lain, dan bahkan pondok Al-Makmur juga mengadakan praktek menyembelih hewan yang dijadikan lomba bagi santri putra yang diselenggarakan setahun sekali menjelang haul Gus Zen, karena perkara menyembelih hewan ini sering kali lalai di kalangan masyarakat. Maka khusus bagi para santri putra diadakan lomba menyembelih ayam yang dibawa dari rumah masing-masing secara serentak, kemudian setelah itu hasil dari penyembelihan yang benar akan dijadikan sajian daripada haul dan yang salah akan dijadikan santapan ikan lele. dari situ *asatidz* dapat mengetahui bagaimana pemahaman para santri dalam hal penyembelihan hewan dengan benar.

Dalam Pendidikan agama Islam (PAI) hal ini disebut dengan *contextual teaching and learning* atau CTL yaitu belajar secara kontekstual atau praktek secara langsung. Progam ini termasuk sesuatu yang dianggap moderat dalam perspektif Habib Umar bin Hafidz, karena dari belajar syari'at secara tekstual kemudian dipraktekan (kontekstual) adalah merupakan metode yang sangat baik dalam memahami ilmu syari'at itu sendiri secara jeli.

²⁵ Hasil wawancara Ummi' Qoni'atul Mardhiyah.

2. Bahsul masail dan Musyawarah

Bahsul masail adalah suatu majelis yang di dalamnya membahas serta mencari jawaban atau hukum dari permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik permasalahan tersebut sudah tertera di kitab salaf atau kontemporer yang kemudian bisa kita qiyaskan atau mengambil ijtihad para ulama'.

Di pondok pesantren Al-Makmur terdapat dua bahsul masail yaitu bahsul masail shughro dan kubro:

- a. Bahsul masail sughro adalah latihan bahsul masail atau latihan mencari jawaban serta dalil dari permasalahan yang dibuat sendiri oleh para santri, agar para santri itu terlatih untuk memahami kitab dengan benar, berfikir kritis, berani menyampaikan argument (argumen) serta mampu mempertanggungjawabkannya dan tentu akan memacu cakrawala ilmu syari'at mereka lebih luas lagi.
- b. Adapun bahsul masail kubro dilakukan oleh para ulama' serta pengurus Nahdhotul Ulama' cabang Bojonegoro dan permasalahannya pun bukan permasalahan yang enteng.

Bahsul masail atau musyawarah juga salah satu program pembelajaran kontekstual yang moderat dalam perspektif Habib Umar, karena ketika kita bahsul masail otomatis kita akan membuka kutub as-salaf lebih banyak dari sebelumnya dan itu membuat kita benar-benar faham akan hukum Allah dan mampu mencetuskan hukum yang elastis dan tidak berat yg dapat diterapkan oleh para masyarakat, karena para perumus dan pentashih bahsul masail pasti juga memperhatikan maqoshidus syari'ah dalam menentukan hukum tersebut, agar islam ini tidak terkesan keras ataupun jumud namun islam adalah agama yang elastis dan mudah bagi pemeluknya.

3. Dongeng

Pondok pesantren Al Makmur bukanlah pondok besar, disana hanya terdapat bangunan bagunan kecil yang dihuni santri dari berbagai kalangan dan usia. Untuk santri yang mempunyai latar belakang kurang baik dan yang berusia dini mereka cenderung bosan ketika mengikuti kajian kitab kuning, sehingga para pengasuh mengelabuhinya dengan menceritakan sebuah dongeng salaf as-sholih dan dikemas dengan bahasa

yang indah agar mudah diterima oleh mereka. Seperti kisah Ibnu Hajar al-Asqolany yang sangat sabar dalam mencari ilmu dan termotivasi dari sebuah batu, atau cerita Uwais al-Qorni yang mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua terutama ibu.

Program dongeng ini sangat berpengaruh pada psikologis anak, karena terkadang mereka tergerak untuk melakukan hal-hal baik sebagaimana yang ada di dongeng tersebut. Program dongeng ini sangat berpengaruh pada psikologis anak, karena terkadang mereka tergerak untuk melakukan hal-hal baik sebagaimana yang ada di dongeng tersebut. Dongeng-dongeng penuh dengan kisah-kisah yang mengajarkan nilai-nilai moral, kebaikan, keberanian, dan kerja sama. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya bertindak jujur, menghormati orang lain, mengatasi rasa takut, dan membantu sesama.

Dalam sebuah dongeng, biasanya terdapat karakter-karakter yang menjadi panutan bagi anak-anak. Misalnya, pahlawan yang berani dan berjuang demi kebaikan, atau tokoh-tokoh yang menunjukkan kebaikan hati dan sikap yang baik terhadap orang lain. Melalui identifikasi dengan karakter-karakter ini, anak-anak dapat terinspirasi untuk meniru perilaku yang positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dongeng juga mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan menggunakan imajinasi mereka. Dalam cerita, seringkali ada konflik atau masalah yang harus dipecahkan oleh tokoh utama. Anak-anak diajak untuk memikirkan solusi dari masalah tersebut, mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir analitis mereka.

Program dongeng juga dapat membantu anak-anak mengatasi emosi dan tantangan dalam hidup mereka. Beberapa cerita menggambarkan tokoh-tokoh yang menghadapi kesulitan dan mengatasi rintangan dengan ketekunan dan keberanian. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah, dan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menghadapinya.

Dengan demikian, program dongeng memiliki dampak yang positif pada psikologis anak-anak. Melalui cerita-cerita

yang menarik dan penuh dengan nilai-nilai positif, anak-anak dapat terinspirasi untuk berperilaku baik, mengembangkan keterampilan berpikir, dan menghadapi tantangan dalam hidup dengan keyakinan dan keberanian.

4. **Pemutaran Film**

Sama seperti dongeng, film juga merupakan metode pembelajaran kontekstual yang sangat digemari oleh para santri. Di Pondok Pesantren Al-Makmur, Ummi Qoni' menjadikan pemutaran film sebagai salah satu cara untuk mengajarkan pengambilan hikmah dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman (ibroh) yang dapat diambil dari film tersebut. Melalui film-film yang mendidik, harapannya adalah para santri dapat banyak mengambil pelajaran berharga dan merasa terpenggil untuk mempraktekannya dalam kehidupan mereka. Pemutaran film sebagai sarana pembelajaran memiliki kekuatan untuk menyajikan situasi dan konteks kehidupan nyata yang bisa menginspirasi dan memberikan perspektif baru kepada para santri. Dalam film-film tersebut, cerita-cerita dan karakter-karakternya dapat memperlihatkan beragam permasalahan, konflik, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, film juga mampu menggambarkan interaksi sosial, emosi, serta konsekuensi dari tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini dapat membangkitkan pemahaman dan empati pada para santri, sekaligus mendorong mereka untuk memikirkan dampak dari setiap tindakan yang diambil dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Makmur, Ummi Qoni' secara cermat memilih film-film yang memiliki pesan moral yang kuat dan dapat memberikan inspirasi positif kepada para santri. Melalui diskusi dan refleksi setelah pemutaran film, para santri diajak untuk berpikir secara kritis, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta mencari cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan film sebagai sarana pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Makmur memberikan kesempatan bagi para santri untuk memperluas wawasan, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan merangsang mereka untuk mengambil tindakan yang baik. Pemutaran film yang

mendidik menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral, kehidupan, dan kemasyarakatan bagi para santri. namun suatu program pastilah mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan program pemutaran film dalam pembelajaran adalah:

- a. Memberikan visual pembelajaran yang menarik ketimbang ceramah ataupun kajian kitab kuning
- b. Membuat kelas lebih hidup dan aktif
- c. Mengambil sisi tambahan yang tidak ada dalam pembelajaran ketika santri berada di kelas

Adapun kekurangannya adalah:

- a. Anak anak kurang serius dan cenderung lebih memperhatikan cerita tanpa mencari tahu hikmah yang terkandung dalam film tersebut
- b. Membutuhkan waktu yang lama, karena perlu untuk mempersiapkan laptop, projector dan sebagainya

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah suatu pendidikan yang sudah menyebar di berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga formal, universitas, institut maupun pondok pesantren, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat di beberapa dimensi, khususnya akidah, syari'at dan akhlak. Dalam pendidikan saat ini tidak hanya butuh fokus pada pembelajaran secara tekstual yang cenderung guru hanya menyampaikan materi dan siswa menerima, tetapi dibutuhkan metode-metode yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan cakap dalam menanggapi suatu hal yang berada di sekitarnya yang mana kita sebut dengan CTL. Juga pada zaman yang dimana kecenderungan beragama kian menyebar, moderasi Islam sangat ditekankan untuk masuk mewarnai ranah pendidikan yang harus ditekankan sejak dini.

Sebagai peneliti, saya menemukan bahwa dalam penelitian ini, peneliti menemukan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Al-Makmur Bojonegoro yang berbasis moderat dengan perspektif Habib Umar bin Hafidz. KH. Muhammad Zain, yang merupakan pemimpin pondok pesantren, telah memulai perjuangan ini dan kemudian istrinya, Ning Qoni'atul Mardhiyah, melanjutkan perjuangan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang ditemukan oleh peneliti meliputi lomba menyembelih ayam dengan benar, bahsul masail, mendengarkan dongeng, dan pemutaran film. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis moderat dan

diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthofa, (Jakarta: Serambi), 2005.
- Akbar, *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*, (Jurnal Ilmiah didaktika), 2015.
- Bunyamin, B, *Konsep pendidikan akhlak prespektif Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, (Jurnal Pendidikan Islam), 2018.
- Fathoni, Musyafa', *Idealisme Pendidikan Plato*. (Tadris STAIN Pamekasan), 2010.
- Futaqi, Sauqi, *Kontruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Lamongan: UNISDA), 2018.
- Habib Umar bin Hafidz, *al-wasathiyyah fil Islam*, (Tarim: Maktabah Tarim al-Haditsah).
- Hamim, *Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali*: 2014.
- Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel), 2013.
- Kadir, Abdul, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*.
- Kementrian Hukum, H. A. M, PP No.55 Tahun. 2007, 2015.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Suku dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007.
- Madjid, Nur Cholis, *bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:

Paramadina), 1997.